

**PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN TINGKAT NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP
HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI
BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2017**

*THE EFFECTS OF INFLATION RATE AND RUPIAH EXCHANGE RATE ON STOCK PRICE OF
MANUFACTURING COMPANIES IN THE INDUSTRIAL SECTOR OF CONSUMER GOODS ON
THE INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2013-2017*

Oleh:

Debora L. Lintang¹
Marjam Mangantar²
Dedy N. Baramuli³

¹²³ Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi

E-mail:

¹ deboralidya8@gmail.com

² marjam.mangantar@gmail.com

³ dedy.baramuli80@gmail.ac.id

Abstrak: Di Indonesia sudah ada lebih dari 1 juta investor di pasar modal dan ini berarti Bursa Efek Indonesia menjadi salah satu tempat yang menarik untuk menjadi sumber pencarian keuntungan finansial. Merupakan suatu hal yang baik jika tingkat inflasi suatu Negara stabil karena nilai mata uang akan jarang sekali mengalami pelemahan terhadap mata uang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Teknik analisis data adalah menggunakan regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah 38 Perusahaan akan tetapi metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu menggunakan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu, sehingga sampel yang digunakan adalah 25 Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 baik secara simultan dan parsial. Bagi para investor dalam kategori posisi tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah yang berada dikisaran tahun periode penelitian cenderung tidak mempengaruhi harga saham tapi diharapkan agar supaya tetap memantau pergerakan tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah yang terjadi.

Kata Kunci: *tingkat inflasi, tingkat nilai tukar rupiah, dan harga saham*

Abstract: *In Indonesia there are more than 1 million investors in the capital market and this means that the Indonesia Stock Exchange is one of the attractive places to become a source of financial gain. It is a good thing if the inflation rate of a country is stable because the value of the currency will rarely experience weakness against other currencies. This study aims to look at the Inflation Rate and the Rupiah Exchange Rate Against the Stock Prices of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector in the Indonesia Stock Exchange Period 2013-2017. The data analysis technique is using multiple linear regression. The population in this study were 38 companies but the sampling method used purposive sampling, which used samples with certain criteria, so the samples used were 25 Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector in the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 period. The results showed that the inflation rate and the Rupiah Exchange Rate did not significantly influence the price of the stock of manufacturing companies in the consumer goods industry sector in the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017 both simultaneously and partially. For investors in the category of inflation rate positions and the rupiah exchange rate that are in the range of the study period tend not to affect stock prices but are expected to keep monitoring the movements in the inflation rate and the rupiah exchange rate.*

Keyword: *inflation rate, rupiah exchange rate, stock price*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia tentunya tidak lepas dari kegiatan berinvestasi saham di Indonesia. Di Indonesia sudah ada lebih dari 1 juta investor di pasar modal dan ini berarti Bursa Efek Indonesia menjadi salah satu tempat yang menarik untuk menjadi sumber pencarian keuntungan finansial. Sartono (2008:70) menyatakan Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Jogiyanto (2008:167) mendefinisikan harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah menjadi faktor yang mempengaruhi akan harga-harga. Dari zaman ke zaman, tentunya tidak asing lagi jika mendengar tentang istilah inflasi, yang mana kata inflasi sangat melekat dengan harga-harga pasar suatu barang pada umumnya. **Nopirin (1987:25) mendefinisikan** Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu. Semakin tinggi laju inflasi suatu Negara dibandingkan dengan negara lain maka harga barang ekspor suatu Negara akan lebih mahal dan dapat menurunkan ekspor serta pada lanjutnya akan menurunkan nilai tukar suatu Negara (Simorangkir dan Suseno,2004:8). Nilai tukar rupiah juga berperan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena nilai tukar rupiah memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai Negara kedalam suatu bahasa yang sama.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. Tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. Tingkat nilai tukar terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. Tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Harga Saham

Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang menarik bagi investor karena bisa memperoleh keuntungan lewat berinvestasi saham adalah bukti penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang dikeluarkan oleh perusahaan dan menyatakan bahwa pemilik kertas yang namanya tercantum dalam surat tersebut adalah pemilik perusahaan sesuai dengan porsi berapa persen atau berapa banyak penyertaan yang di tanamkan di perusahaan tersebut. Brigham dan Houston (2010:7) mendefinisikan Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima dimasa depan oleh investor "rata-rata" jika investor membeli saham.

Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain definisi diatas menjelaskan, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Kuncoro (1998:46) inflasi adalah kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Teori. Angka inflasi amatlah mempengaruhi besar kecilnya produksi suatu barang. Inflasi yang rendah dan stabil mencerminkan stabilitas kondisi ekonomi makro (Sartono., Pudjianto., dan zulverdi, 2014:1).

Tingkat Nilai Tukar Rupiah

Semakin tinggi laju inflasi suatu Negara dibandingkan dengan negara lain maka harga barang ekspor suatu Negara akan lebih mahal dan dapat menurunkan ekspor serta pada lanjutnya akan menurunkan nilai tukar suatu Negara (Simorangkir dan Suseno,2004:8). Nilai tukar merupakan salah satu hal dalam makro ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan. Nilai tukar atau Kurs secara umum adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain . Ilmu nilai tukar merupakan bagian dari ilmu ekonomi moneter yang sangat banyak dibahas dan diteliti oleh berbagai kalangan akademis maupun bisnis dikarenakan sangat signifikan memengaruhi aktivitas ekonomi dan bisnis dalam konteks lokal, nasional, regional, maupun global. Sebagaimana diketahui, nilai tukar memengaruhi perekonomian dan aktivitas bisnis melalui saluran langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar akan memengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang ekspor dan impor suatu Negara. Sementara secara tidak langsung, nilai tukar dapat memengaruhi perekonomian melalui kegiatan ekspor dan impor suatu negara. Case and Fair (2007 : 364), tingkat kurs adalah rasio perdagangan dua mata uang.

Penelitian Terdahulu

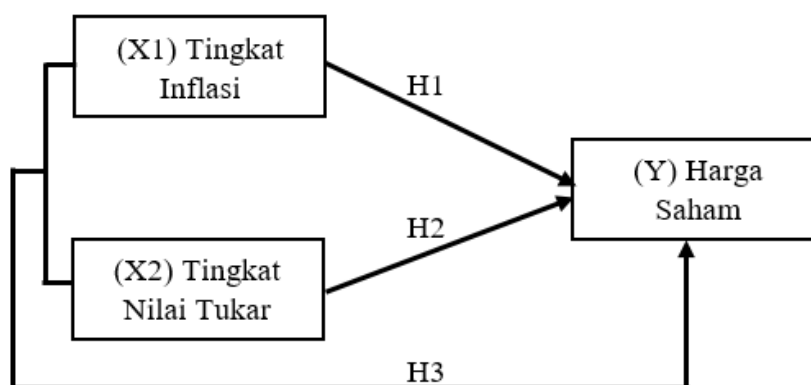
Andriana (2015) dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Tingkat Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah Initial Public Offering (IPO), Hasil Penelitian menunjukkan Bahwa Nilai Tukar Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham Setelah IPO.

Sulthony dan Siagian (2015) dalam penelitiannya berjudul Analisis Pengaruh Nilai Tukar Uang Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dan Kinerja Keuangan Industri Kimia, hasil penelitian meunjukkan hasil penelitian menunjukkan variabel independen inflasi berpengaruh positif terhadap variabel dependen harga saham sedangkan hasil penelitian untuk variabel independen nilai tukar berpengaruh negatif terhadap variabel dependen harga saham.

Rosana, Wahono dan Khoirul (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen kurs/nilai tukar berpengaruh positif terhadap variabel dependen harga saham. variabel independen inflasi secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen harga saham. Diketahui bahwa secara simultan variabel independen kurs/nilai tukar dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham

Kausar Akbar (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Islamic Index (JII) (Studi Kasus : Perusahaan Tambang, Periode 2010-2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara parsial variabel inflasi dominan tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tambang yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Kajian Teoritik, 2019

Hipotesis

H1: Tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham

H2: Tingkat nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham

H3: Tingkat inflasi dan Tingkat nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian asosiatif ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono,2014:11).

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 38 Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Menurut Sugiyono (2011:84) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Penentuan sampel didalam penelitian ini meliputi :

1. Perusahaan Industri Barang Konsumsi tersebut terdaftar Di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 dengan periode buku yang berakhir 31 desember tiap tahunnya.
2. Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya selama 2013-2017 secara lengkap dan berturut-turut dan terdapat informasi yang lengkap terkait semua variabel yang diteliti.
3. Penyajian laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2013-2017.
4. Perusahaan tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.
5. Mempunyai data yang dibutuhkan dalam model penelitian.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, maka didapat 25 perusahaan Industri Barang Konsumsi yang memiliki data perusahaan yang lengkap selama periode 2013-2017.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berarti data yang didapatkan bukanlah dari observasi atau penelitian langsung kepada objek yang menjadi penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id), Kementrian Perdagangan (www.kemendag.go.id).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara studi Kepustakaan (*library research method*) dan studi dokumentasi penelitian kepustakaan (*library research*).

1. Studi Pustaka (*library research method*)
Teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji, mempelajari berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, koran, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.
2. Studi Dokumentasi (*library research*)
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen seperti laporan tahunan perusahaan menjadi sampel penelitian.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan melakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian dilakukan untuk menguji apakah data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan tidak memiliki gejala multikolinieritas, serta gejala heteroskedastisitas. Metode analisis regresi linier berganda dinilai dari uji t, uji F dan koefisien determinasi.

Analisis Regresi Berganda

Untuk dapat melihat pengaruh tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia maka didalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda yang adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau variabel independen.

Persamaan umumnya adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n + e$$

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang paling baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Jika titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka pola distribusi dikatakan normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali 2016:156). Pernyataan tersebut merupakan kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro,2004). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas oleh variable independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variable lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang Tinggi. Batas VIF adalah 10 dan nilai tolerance adalah 0,1. Indikasi adanya multikolinearitas yaitu apa bila VIF lebih dari 10 dan ketika sebaliknya yang terjadi maka tidak teridentifikasi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan kepengamatan yang lain.

- Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW) engan ketentuan sebagai berikut;

- Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis N_0 di tolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- Jika d terletak di antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis N_0 diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika d terletak diantara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, Maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai T hitung dengan T tabel.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

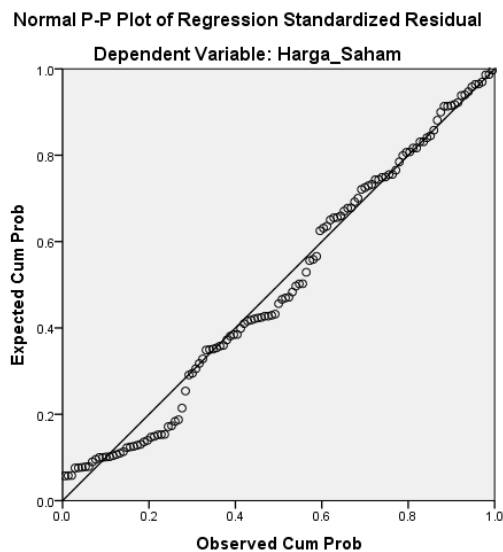
Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

Uji Signifikansi koefisien determinasi

Nachrowi dan Usman (2006) menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian
Hasil Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normalitas Dengan P-P Plot

Sumber : Data Olahan SPSS 23, 2019

Gambar 2 menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik histogram, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa Grafik *P-P Plot*, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tingkat_Inflasi	.061	16.471
	Tingkat_Nilai_Tukar	.061	16.471

Sumber : Data Olahan SPSS 23, 2019

Table 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinieritas karena nilai VIF menandakan nilai yang lebih dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.574	151.787		0.122	0.903
	Inflasi	78	0.317	0.089	0.245	0.807
	Kurs	-1.183	15.842	-0.027	-0.075	0.94

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber : Data Olahan SPSS 23, 2019

Tabel 2 diketahui nilai signifikansi (Sig) untuk variabel tingkat Inflasi (X1) adalah 0,807 dan nilai signifikansi (Sig) untuk variabel Harga Saham (X2) adalah 0,94. Karena nilai signifikansi kedua variable lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi gejala Heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	
				Estimate	Durbin-Watson
1	.116 ^a	.013	-.003	2.16261	.531

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Nilai_Tukar, Tingkat_Inflasi

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber : Data Olahan SPSS 23, 2019

Tabel 3 perolehan nilai DW sebesar 0.531 kemudian nilai DW yang diperoleh dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson berupa jumlah sampel (n) sebanyak 125 dan variable independen dalam penelitian ini sebanyak 2. Maka diperoleh nilai tabel Durbin-Waston dengan batas bawah (dL) sebesar 1.6757 dan batas (dU) sebesar 1.7406 maka hipotesis Nol di tolak, yang berarti terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji T (Parsial)

Tabel 4. Uji

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	18.574	151.787		.122	.903
	Inflasi	.078	.317	.089	.245	.807
	Kurs	-1.183	15.842	-.027	-.075	.941

Sumber : Data Olahan SPSS 23, 2019

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Variabel Tingkat Inflasi

Tabel 4 diketahui nilai t hitung variable Tingkat Inflasi adalah sebesar 0,245. Karena nilai t hitung 0,245 < t tabel 1.97960 maka H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya Tingkat Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi di BEI tahun 2013-2017.

Variabel Tingkat Nilai Tukar

Tabel 4 diketahui nilai t hitung variable Tingkat Inflasi adalah sebesar -0,075. Karena nilai t hitung -0,075 < t tabel 1.97960 maka H2 ditolak dan H0 diterima. Artinya Tingkat Nilai Tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi di BEI tahun 2013-2017.

Uji F (Simultan)**Tabel 5. Uji F**

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.782	2	3.891	.832	.438 ^b
	Residual	570.580	122	4.677		
	Total	578.362	124			

a. Dependent Variable: hargasaham

b. Predictors: (Constant), kurs, inflasi

Sumber : Data Olahan SPSS 23, 2019

Tabel 5 diketahui nilai F hitung adalah sebesar 0,832 dan F tabel adalah sebesar 3,07. Berdasarkan perbandingan F hitung $0,832 < F \text{ Tabel } 3,07$ maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi (X1) dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi di BEI tahun 2013-2017

Koefisien Determinasi (R²)**Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R²)**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.116 ^a	.013	-.003	2.16261	.531

a. Predictors: (Constant), kurs, inflasi

b. Dependent Variable: hargasaham

Sumber : Data Olahan SPSS 23, 2019

Tabel 6 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square 0,013. Nilai R Square 0,013 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau "R" yaitu $0,116 \times 0,116 = 0,013$. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,013 atau sama dengan 1,3%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variable Tingkat Inflasi (X1) dan variable Tingkat Nilai Tukar (X2) besarnya pengaruh sebanyak 1,3%. Jadi sebanyak 98,7% dipengaruhi oleh variable yang tidak diteliti.

Pembahasan**Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham**

Variabel Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi Tingkat inflasi sebesar 0,807 lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar (0,05). Diketahui nilai t hitung variable Tingkat Inflasi adalah sebesar 0,245. Karena nilai t hitung $0,245 < t \text{ tabel } 1,97960$ maka H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya Tingkat Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi di BEI tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Harsono dan Worokinasih (2018).

Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Variabel Tingkat Nilai Tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI. Hal ini ditunjukkan oleh nilai (Sig). Variabel (X2) Tingkat Nilai Tukar $0,941 > 0,05$ maka H2 ditolak. Diketahui nilai t hitung variable Tingkat Inflasi adalah sebesar -0,075. Karena nilai t hitung $-0,075 < t \text{ tabel } 1,97960$ maka H2 ditolak dan H0 diterima. Artinya Tingkat Nilai Tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi di BEI tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sulthony dan Siagian (2015).

Tingkat Inflasi dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Secara simultan berdasarkan nilai Sig. yang adalah sebesar 0,438 dan menunjukkan Sig. $0,438 > 0,05$ dan diketahui nilai F hitung adalah sebesar 0,832 dan F tabel adalah sebesar 3,07. Berdasarkan perbandingan F hitung $0,832 < F$ Tabel 3,07. Maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi (X1) dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi di BEI tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yusran (2013) bahwa kedua variabel secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Tingkat nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi para investor dalam kategori posisi tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah yang berada dikisaran tahun periode penelitian cenderung tidak mempengaruhi harga saham tapi diharapkan agar supaya tetap memantau pergerakan tingkat nilai tukar rupiah yang terjadi.
- b. Disadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan karena variabel yang diteliti hanya terbatas pada tingkat nilai tukar rupiah. Oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel-variabel lainnya agar menambah kompleksitas permasalahan dengan menambah jumlah data sampel agar penelitian lebih reliabel.
- c. Pengambilan periode penelitian ini hanya 5 tahun dan diharapkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih merefleksikan pergerakan harga saham.
- d. Bagi para peneliti lainnya agar supaya selanjutnya dapat dilakukan pada jenis perusahaan lain yang ada di Bursa Efek Indonesia untuk menambah validitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana.2015. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah Initial Public Offering (IPO). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3 (3), .761-767. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/download/6619/4498>. 18 Februari 2019
- Akbar.2018. Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Islamic Index (JII) (Studi Kasus : Perusahaan Tambang, Periode 2010-2017). *Skripsi*. Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah <http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5646>. 21 Februari 2019
- Brigham dan Houston .2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1 edisi 11 Salemba Empat, Jakarta.
- Case dan Fair.2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Edisi kedelapan Jilid 1 Erlangga, Jakarta.
- Harsono dan Worokinasih.2018. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode (2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*. (JAB) Vol. 60 No 2 Juli 2018. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/2512/2902>. 18 Februari 2019.
- Jogiyanto.2008. *Teori Portofolio dan analisis investasi*, edisi kelima. BPFE, Yogyakarta.
- Kuncoro.1998. *Metode Kuantitatif Teori & aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi*. YKPN, Yogyakarta.

- _____.2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nachrowi dan Usman.2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nopirin.1987. *Ekonomi Moneter*. Buku 2. BPFE, Yogyakarta.
- Rosana., Wahono., dan Khoirul.2017. Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016 . *e-Jurnal riset Manajemen*. Hal. 201-216. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/download/575/598> 18 Februari 2019
- Sartono, A.2008. *Manajemen Keuangan (Teori Dan Aplikasi)*. BPFE, Yogyakarta.
- Sartono., Pudjianto., dan Zulverdy.(2014) *Buku Petunjuk TPID*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Simorangkir dan Suseno.2004. *Sistim Kebijakan Nilai Tukar*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono.2011. *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____.2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sulthony dan Siagian.2015. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Uang Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dan Kinerja Keuangan Industri Kimia . *Jurnal akuntansi*. Hal 1-10 <https://studylid.com/doc/364922/analisis-pengaruh-nilai-tukar-uang-dan-inflasi-terhadap-h> 21 April 2019
- Saerang, D. P. E., Tulung, J. E., & Ogi, I. W. J. (2018). The influence of executives' characteristics on bank performance: The case of emerging market. *Journal of Governance & Regulation*, *7(4)*, 13-18.
- Tulung, J. E., Saerang, I. S., & Pandia, S. (2018). The influence of corporate governance on the intellectual capital disclosure: a study on Indonesian private banks. *Banks and Bank Systems*, *13(4)*, 61-72.
- Tulung, J. E., & Ramdani, D. (2018). Independence, size and performance of the board: An emerging market research. *Corporate Ownership & Control*, *15(2-1)*, 201-208.
- Tulung, J.E. (2017). Resource Availability and Firm's International Strategy as Key Determinants of Entry Mode Choice. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, *15(1)*, 160-168.
- Tulung, J. E., & Ramdani, D. (2015). The Influence of Top Management Team Characteristics on BPD Performance. *International Research Journal of Business Studies*, *8(3)*, 155-166.
- Yuzran.2013. Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012. *Jurnal*.Hal 72-82. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmb/article/download/5392/5225>. 28 Juni 2019